

Struktur Tata Kelola Perusahaan Dan Pengungkapan Modal Intelektual Perusahaan

Meiliana* dan Kho Lidya Merina **

*Universitas Internasional Batam, e-mail: meiliana@uib.ac.id

**Universitas Internasional Batam, e-mail: -

Abstract: *This study aimed to determine the effect of corporate governance structures on the extent of intellectual capital disclosure. Variables used in this study are board size, independent commissioner, audit committee, audit committee meeting, external auditor, firm size, leverage, and profitability. The population of this study was companies listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX). Samples of this study were the 46 companies listed on Kompas 100 Index in the period 2009-2013, which selected using purposive sampling method. The data of this study were the annual reports. The data obtained were tested with panel regression. The results of this study indicate independent and control variables simultaneously had significant impact on intellectual capital disclosure. Partially, the results show that the board size, independent commissioner, audit committee, external auditor, firm size, leverage, and profitability had significant impact on intellectual capital disclosure. Other variable such as the audit committee meeting has no significant effect on intellectual capital disclosure.*

Keywords: *corporate governance, board structure, audit committee structure, intellectual capital disclosure.*

PENDAHULUAN

Menurut Kuryanto dan Syafruddin (2008), agar dapat bertahan sesuai asumsi *going concern*, perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat. Perusahaan harus dengan cepat mengubah strategi dari bisnis yang berdasarkan pada tenaga kerja menuju bisnis yang berdasarkan pada pengetahuan. Perubahan tersebut menyebabkan karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Sawarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan bahwa fokus perusahaan tidak lagi sepenuhnya pada aset berwujud tetapi juga pada aset tidak berwujud. Pengetahuan dan teknologi akan membuat perusahaan memperoleh cara untuk memanfaatkan sumber daya yang lain dengan efisien dan ekonomis.

Menurut Sharpe (1997), informasi akuntansi dapat memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang, sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Perusahaan menyampaikan informasi melalui laporan keuangan yang dipublikasikan kepada pemangku kepentingan sebagai alat pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola perusahaan. Meskipun tidak diatur dalam standar akuntansi keuangan, perusahaan dianjurkan untuk mengungkapkan laporan non-keuangan yang bersifat sukarela dalam laporan tahunan (Badan

Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, 2012). Pengungkapan modal intelektual merupakan bagian dari pengungkapan sukarela (Cerbioni & Parbonetti, 2007).

Tingkat pengungkapan pada perusahaan tergantung pada karakteristik dan kebijakan-kebijakan pengungkapan yang dirumuskan perusahaan. Atribut tata kelola perusahaan menetapkan kerangka kerja untuk efisiensi, kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas perusahaan (Abeysekera, 2010). Selain itu, tata kelola perusahaan telah banyak dilihat sebagai *driver* utama pengungkapan perusahaan (Patel et al., 2002). Li et al. (2008) menemukan pengaruh signifikan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual di Eropa.

Price Waterhouse Coopers melakukan survei terhadap berbagai instansi, mengenai tipe informasi yang dibutuhkan investor. Terdapat sepuluh tipe informasi yang dipertimbangkan sebagai informasi yang penting bagi investor. Tiga tipe merupakan informasi keuangan dan dua tipe berupa data internal perusahaan. Lima tipe lain yang dipertimbangkan adalah "*intangible*" seperti kualitas dan pengalaman dari tim manajerial, ukuran pasar, dan perkembangan pasar. Tipe informasi yang paling banyak dipertimbangkan oleh investor, secara praktik tidak diungkapkan oleh perusahaan (Bozzolan et al., 2003).

Laporan Taylor dan Asosiasi (dalam Williams, 2001) menunjukkan bahwa modal intelektual termasuk dalam 10 peringkat informasi teratas yang dibutuhkan oleh pengguna. Hal tersebut menyebabkan penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana praktik pengungkapan modal intelektual pada perusahaan di Indonesia. Penelitian mengenai pengaruh aspek tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual dilakukan.

KERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Variabel yang sering digunakan dalam penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual antara lain ukuran dewan direksi (Zhou & Chen, 2004; Akhtaruddin & Hossain, 2009; Rashid *et al.*, 2012; Chiedu, Ibikunle, & Damagum, 2013; Moeinfar *et al.*, 2013; Haji & Ghazali, 2013), komisaris independen (White *et al.*, 2007; Huafang & Jianguo, 2007; Li *et al.*, 2008; Falikhathun *et al.*, 2009), komite audit (Ho & Wong, 2001; Barako *et al.*, 2006; Li *et al.*, 2008). Selain ketiga variabel tersebut, Hidalgo *et al.* (2011) menambah variabel dualitas CEO dalam penelitian yang dilakukan di Meksiko.

Faktor lain yang diteliti untuk mengetahui pengaruh yang ada terhadap pengungkapan modal intelektual adalah rapat komite audit (Li *et al.*, 2008; Taliyang & Jusop, 2011; Azman & Kamaluddin, 2012; Li, Mangena, & Pike, 2012), auditor eksternal (Firer & Williams, 2003; Barako *et al.*, 2006; Woodcock & Whiting, 2011; Nurunnabi & Hossain, 2011; Jindal & Kumar, 2012; Ousama *et al.*, 2012; Rashid *et al.*, 2012).

Penelitian tentang pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual dilakukan oleh Cerbioni dan Parbonetti (2007). Variabel yang digunakan adalah ukuran dewan, komisaris independen, dualitas CEO, dan struktur dewan. Perusahaan bioteknologi yang terdaftar di negara-negara Eropa tahun 2002-2004 dijadikan sampel dalam penelitian.

Li *et al.* (2008) melakukan penelitian tentang pengungkapan modal intelektual dan tata kelola perusahaan di Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara pengungkapan modal intelektual dan variabel tata kelola perusahaan seperti komisaris independen, struktur kepemilikan, ukuran komite audit, rapat komite audit, dan dualitas CEO.

Penelitian mengenai pengungkapan modal intelektual juga dilakukan oleh Taliyang dan Jusop (2011) di Malaysia. Penelitian ini menilai tingkat pengungkapan modal intelektual dan hubungannya dengan variabel tata kelola perusahaan. Sampel penelitian ini adalah 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia yang termasuk dalam lima jenis industri yang telah dipilih. Variabel independen yang digunakan seperti komisaris independen, dualitas CEO, ukuran komite audit, dan frekuensi rapat komite audit.

Penelitian pada perusahaan Malaysia juga dilakukan oleh Rashid *et al.* (2012). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan-perusahaan IPO di Malaysia. Variabel yang digunakan adalah ukuran dewan direksi, komisaris independen, ukuran perusahaan, umur perusahaan, tingkat utang, *underwriter*, auditor eksternal, dan umur perusahaan.

Parker (2007) mengidentifikasi akuntansi modal intelektual sebagai topik utama untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Beberapa penelitian hanya meneliti tingkat pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan (Bukh *et al.*, 2005; Huafang & Jianguo, 2007; Cordazzo, 2007; White *et al.*, 2007; Li *et al.*, 2008; Bruggen *et al.*, 2009; Abeysekera, 2010). Penelitian lain menguji kualitas pengungkapan modal intelektual (Firer & Williams, 2003; Cerbioni & Parbonetti, 2007; Nurunnabi & Hossain, 2011). Haji dan Ghazali (2013) melakukan penelitian yang menguji tingkat maupun kualitas dari pengungkapan modal intelektual perusahaan di Malaysia.

Sebagian besar penelitian mengenai modal intelektual merupakan *cross-sectional* dan dilakukan secara spesifik di negara tertentu. Beberapa penelitian fokus pada aspek-aspek spesifik dari modal intelektual, seperti pengungkapan *human capital* (Jindal & Kumar, 2012; Athanasios, Antonios, & Despina, 2013) dan *internal capital* (Huang *et al.*, 2010). Penelitian lain melakukan studi komparatif secara internasional (Cerbioni & Parbonetti, 2007).

Berdasarkan kerangka model di atas, maka hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁: Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H₂: Proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H₃: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H₄: Rapat komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
- H₅: Auditor eksternal berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian dasar. Penelitian dasar bersifat kuantitatif dan merupakan suatu tipe penelitian yang berkaitan dengan pengembangan suatu teori dan penyelesaian masalah. Berdasarkan sifat dan jenis data, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian arsip yaitu penelitian terhadap fakta yang tertulis atau berupa arsip data. Hal ini dilihat dari data-data yang diperoleh merupakan data eksternal yaitu catatan orisinil, arsip data, atau dokumen yang dipublikasi (Indriantoro & Supomo, 2002).

Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengumpulan sampel yang berdasarkan kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Indriantoro & Supomo, 2002). Adapun kriteria-kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009 hingga 2013.
- Perusahaan yang tercatat dalam Indeks Kompas 100 selama periode 2009 hingga 2013.
- Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang memuat data-data yang dibutuhkan secara lengkap.

Perusahaan yang tercatat dalam Indeks Kompas 100 merupakan 100 perusahaan terbesar yang diukur dari kapitalisasi pasar, likuiditas, dan kinerja perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2010). Beberapa penelitian telah menggunakan perusahaan besar sebagai sampel dari penelitian (Jindal & Kumar, 2012; Yau *et al.*, 2009; Zourarakis, 2013; Athanasios *et al.*, 2013; Putra

et al., 2013; Zulkarnaen & Mahmud, 2013; Haji & Ghazali, 2013).

Menurut Abdolmohammadi (2005), perusahaan dengan kapitalisasi pasar tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak komponen modal intelektual dalam laporan tahunan. Li *et al.* (2008) menyatakan bahwa jumlah sampel yang sedikit membatasi generalisasi dan kesenjangan dalam menginterpretasi pengungkapan modal intelektual.

1. Pengungkapan Modal Intelektual

Li *et al.* (2008) menyatakan bahwa pengungkapan modal intelektual diukur dengan menggunakan indeks. Indeks ini merupakan perbandingan jumlah atribut modal intelektual yang diungkapkan dengan jumlah atribut modal intelektual maksimal yang dapat diungkapkan oleh perusahaan sampel. Hasil indeks tersebut menjelaskan tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sampel yang dinyatakan dalam satuan desimal. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Li *et al.* (2008), dengan menggunakan cara perhitungan *Intellectual Capital Disclosure Index* (ICDI) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$ICD\ index = \frac{\sum di}{\sum m}$$

Keterangan mengenai rumus *Intellectual Capital Disclosure Index* (ICDI) di atas adalah sebagai berikut:

ICD Index = Indeks pengungkapan modal intelektual

di = Jumlah pengungkapan modal intelektual yang telah dilakukan perusahaan

m = Jumlah maksimum pengungkapan modal intelektual yang seharusnya dilakukan perusahaan

Pengukuran jumlah pengungkapan modal intelektual menggunakan metode *content analysis* (Guthrie & Petty, 2000; Bozzolan *et al.*, 2003). Kode diberikan menggunakan model yang tidak mempertimbangkan bobot masing-masing. Nilai 1 diberikan apabila atribut modal intelektual diungkapkan dan nilai 0 diberikan apabila atribut modal intelektual tidak diungkapkan (Guthrie & Petty, 2000; Huafang & Jianguo, 2007; Li *et al.*, 2008; Abeysekera, 2010, Haji & Ghazali, 2013).

Atribut-atribut modal intelektual diambil berdasarkan kerangka modal intelektual Sveiby

(1997) dalam Purnomosidhi (2006). Kerangka modal intelektual yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kerangka Modal Intelektual

<i>Internal Structure (Structural)</i>	<i>External Structure</i>	<i>Employees Competence (Human Capital)</i>
<i>Intellectual Property</i>	- Merek	- <i>Know How</i>
- Paten	- Pelanggan	- Pendidikan karyawan
- Hak cipta	- Loyalitas pelanggan	- <i>Vocational Qualification</i>
- Merek dagang	- Reputasi perusahaan	- <i>Work-related Knowledge</i>
<i>Infrastructure Assets</i>	- Saluran distribusi	- <i>Work-related Competence</i>
- Filosofi manajemen	- Kolaborasi bisnis	- Spirit wirausaha
- Budaya perusahaan	- <i>Favourable contracts</i>	
- Sistem informasi	- Kontrak finansial	
- Proses manajemen	- Perjanjian lisensi	
- Sistem jaringan	- Perjanjian waralaba	
- Proyek penelitian		

Sumber : Purnomosidhi, 2006.

2. Ukuran Dewan Direksi

Menurut Haji dan Ghazali (2013), ukuran dewan direksi menunjukkan jumlah direksi yang terdapat dalam dewan. Menurut penelitian Akhtaruddin *et al.* (2009), Hidalgo *et al.* (2011), dan Haji dan Ghazali (2013), cara pengukuran ukuran dewan direksi adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran dewan direksi} = \frac{\text{Jumlah dewan direksi}}{\text{Jumlah dewan direksi}}$$

3. Komisaris Independen

Komisaris independen menunjukkan proporsi komisaris independen yang terdapat dalam dewan komisaris secara keseluruhan (Li *et al.*, 2008; Haji & Ghazali, 2013). Pengukuran variabel komisaris independen menurut White *et al.* (2007), Li *et al.* (2008), Hidalgo *et al.* (2011), dan Haji dan Ghazali (2013) adalah sebagai berikut:

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}}$$

4. Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit menunjukkan jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan sampel (Li *et al.*, 2008). Pengukuran ukuran komite audit yang digunakan sesuai dengan Akhtaruddin *et al.* (2009) dan Taliyang dan Jusop (2011) adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran komite audit} = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit}}{\text{Jumlah anggota komite audit}}$$

5. Rapat Komite Audit

Rapat komite audit menunjukkan jumlah rapat komite audit yang dilakukan selama satu tahun dalam perusahaan sampel (Li *et al.*, 2008). Penelitian ini konsisten dengan Li *et al.* (2008) dan Azman dan Kamaluddin (2012), dengan menggunakan cara pengukuran rapat komite audit sebagai berikut:

$$\text{Rapat komite audit} = \frac{\text{Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun}}{\text{Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun}}$$

6. Auditor Eksternal

Menurut Jindal dan Kumar (2012), variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy*. Apabila perusahaan sampel diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *big four*, maka akan diberi nilai 1. Apabila perusahaan sampel tidak diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *big four*, maka diberi nilai 0 (Barako *et al.*, 2007). KAP *big four* yang digunakan adalah:

- Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana & Rekan berafiliasi dengan *Price Waterhouse Coopers* (Price Waterhouse Coopers, 2014).
- Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sarwoko, dan Sandjaja berafiliasi dengan *Ernst and Young* (Ernst & Young, 2013).
- Kantor Akuntan Publik Osman Bing Satrio dan Eny berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte Touche Tohmatsu, 2014).
- Kantor Akuntan Publik Sidharta dan Widjaja berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (Klynveld Peat Marwick Goerdeler, 2014).

7. Ukuran Perusahaan

Jumlah aset dalam suatu perusahaan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengukur besar kecilnya suatu perusahaan (Jindal & Kumar, 2012). Beberapa penelitian telah menggunakan logaritma natural dari jumlah aset sebagai rumus menghitung ukuran perusahaan (Barako *et al.*,

2006; Jindal & Kumar, 2012; Haji & Ghazali, 2013).

Ukuran perusahaan (jumlah aset) = Log natural

8. Tingkat Hutang

Hasil perhitungan tingkat utang menunjukkan persentase sumber dana eksternal (White *et al.*, 2007). Menurut Jindal dan Kumar (2012), tingkat utang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat utang} = \frac{\text{Jumlah utang}}{\text{Jumlah ekuitas}}$$

9. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan (Haji & Ghazali, 2013). Menurut Huang *et al.* (2010), ukuran profitabilitas seperti *return on asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur keuntungan perusahaan. Hasil penelitian Cerbioni dan Parbonetti (2007), Li *et al.* (2008), dan Haji dan Ghazali (2013) menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah aset}}$$

Sesuai dengan tujuannya, metode analisis data yang akan digunakan adalah analisis regresi panel. Metode ini digunakan karena penelitian bermaksud menyelidiki hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen pada data longitudinal (gabungan antara data *cross sectional* dengan data *time series*).

Jenis-jenis analisis data yang dilakukan meliputi analisis (1) Statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, kuartil, *sum*, *range*, *kurtosis*, *skewness*, dan *crossstabulation* (Ghozali, 2006); (2) Uji *outlier*. *Outlier* atau data ekstrim adalah data pengamatan yang mempunyai nilai residual yang besar. Uji *outlier* dilakukan dengan menggunakan *Studentized Deleted Residual* (SDR). Data dikatakan *outlier* apabila nilai SDR yang dihitung lebih besar dari +1,96 atau lebih kecil dari -1,96 (Santoso, 2001); (3) Pemilihan model terbaik. Pemilihan model terbaik dilakukan untuk

pemilihan teknik estimasi yang tepat dan sesuai dengan kondisi data. Pemilihan model yang terbaik antara *pooled least squares*, *fixed effect model*, dan *random effect model*.

Uji *Chow* digunakan pertama kali untuk menentukan model yang paling sesuai antara *pooled least squares* dan *fixed effect model*. Uji *Hausman* kemudian perlu dilakukan apabila hasil dari uji *Chow* menunjukkan hasil *fixed effect model*. Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *fixed effect model* dan *random effect model*; (4) Uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Santoso, 2001).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi panel. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan uji F, uji *goodness of fit model*, dan uji t; (5) Uji *Mann-Whitney*. Menurut Ghozali (2001), tujuan dari uji beda untuk sampel data tidak berhubungan atau bebas adalah untuk membandingkan rata-rata antar kelompok yang tidak berhubungan satu dengan yang lain. Apakah kelompok-kelompok tersebut mempunyai rata-rata yang sama atau tidak secara signifikan. Uji ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan yang menggunakan KAP *big four*, dengan perusahaan yang menggunakan KAP *non big four*. Hasil dari uji beda dapat membantu menjawab hipotesis 5 dalam penelitian ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data sekunder. Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan termasuk dalam Indeks Kompas 100 selama periode tahun 2009 sampai dengan 2013. Data yang diperoleh akan diproses dengan menggunakan program *E Views*. Informasi mengenai sampel penelitian disajikan pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Ringkasan Proses Pemilihan Sampel dan Data Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI	484 perusahaan
Perusahaan yang terdaftar dalam	(100

Indeks Kompas 100 tahun 2009	perusahaan)	(ROA)					
Perusahaan yang tidak terdaftar dalam Indeks Kompas 100 (2009-2013)	(54 perusahaan)		Sumber: Data diolah, 2014.				
Perusahaan yang dijadikan sampel Tahun penelitian	46 perusahaan	Kuartil	Rentang Indeks	Tingkat Pengungkapan	Auditor Eksternal (AE)		Total
	5 tahun				KAP big4	KAP non big4	
Total data perusahaan periode 2009-2013	230 data	1	0,00 - 0,56	Sangat Rendah	41	29	70
Total data perusahaan yang <i>outlier</i>	(12) data	2	0,57 - 0,64	Rendah	67	3	70
Total data perusahaan yang bebas <i>outlier</i>	218 data	3	0,65 - 0,68	Sedang	27	0	27
		4	0,69 - 1,00	Tinggi	51	0	51

Sumber: Data diolah, 2014.

Tabel 5 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Auditor Eksternal

Auditor Eksternal (AE)	Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
KAP NON-BIG 4	32	14,70	14,70	14,70
KAP BIG 4	186	85,30	85,30	100
Total	218	100,00	100,00	

Sumber: Data diolah, 2014.

Sumber: Data diolah, 2014.

Statistik deskriptif adalah penelitian yang merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, peraturan, atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik (Indriantoro & Supomo, 2002). Hasil uji statistik deskriptif yang dilakukan dari data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 3, Tabel 4, dan Tabel 5 berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Statistik Deskriptif			
	Min	Maks	Rata-Rata	Std. Deviasi
Pengungkapan Modal Intelektual Ukuran Dewan Direksi (BS) Komisaris Independen (BI) Ukuran Komite audit (AC) Rapat Komite Audit (AM) Rapat Komite Audit (AM) Ukuran Perusahaan (FS) (miliar) Tingkat Utang (LEV) Profitabilitas	0,28	0,88	0,6207	0,1092
	3,00	11,00	6,6700	1,9700
	0,20	0,80	0,4888	0,1209
	3,00	8,00	3,7100	1,1090
	2,00	57,00	13,320	12,040
	2,00	57,00	13,320	12,040
	2.261	33.099	63.651	126.713
	-0,81	18,51	2,1928	3,2921
	-0,17	1,51	0,1243	0,1993

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual terkecil yang dilakukan oleh perusahaan sampel sebesar 28%. Pengungkapan penuh yang dapat dilakukan adalah sebesar 25 atribut, sehingga pengungkapan terkecil yang dilakukan sebanyak tujuh atribut. Pengungkapan tertinggi adalah sebesar 88% yaitu 22 atribut. Hasil juga menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan modal intelektual yang dilakukan adalah sebesar 62,07%.

Perusahaan rata-rata mengungkapkan 15 atribut pengungkapan modal intelektual dari keseluruhan 25 atribut pengungkapan yang dapat dilakukan. Jumlah pengungkapan atribut modal intelektual pada perusahaan di Indonesia tergolong rendah. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil statistik kuartil pengungkapan modal intelektual pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa jumlah pengungkapan 62,07% termasuk dalam kuartil ke dua. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa 140 dari 218 data termasuk dalam kuartil satu dan dua. Hal tersebut menggambarkan bahwa mayoritas tingkat pengungkapan masih tergolong sangat rendah dan rendah.

Uji *outlier* dilakukan pada 230 data perusahaan yang memenuhi syarat untuk

dijadikan sebagai sampel penelitian yang bersifat kuantitatif. Berdasarkan hasil pengujian *outlier*, menunjukkan bahwa terdapat 12 data ekstrim pada penelitian ini. Data ekstrim tersebut dikeluarkan dari pengujian ini disebabkan oleh nilai SDR yang lebih besar dari 1,96 dan lebih kecil dari -1,96. Data yang tersisa untuk digunakan pada penelitian selanjutnya sejumlah 218 data

Tabel 6 Hasil Uji Chow

Hasil Uji	Prob.
Cross-section Chi-square	0,0000

Sumber: Data diolah, 2014.

Tabel 7 Hasil Uji Hausman

Hasil Uji	Prob.
Cross-section Random	0,0038

Sumber: Data diolah, 2014.

Hasil uji *Chow* disajikan dalam *test cross section fixed effect* dengan memperhatikan nilai probabilitas. Hasil uji *Chow* dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 6. Hasil menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari data yang diuji adalah 0,0000 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect model*.

Uji *Hausman* kemudian dilakukan karena hasil pada uji *Chow* menunjukkan hasil *fixed effect model*. Hasil uji *Hausman* disajikan dalam *test cross section random effect* dengan memperhatikan nilai probabilitas pada *cross-section random*. Hasil pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari data yang diuji adalah 0,0038 yaitu lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect model*.

Tabel 8 Hasil Uji F

Variabel Dependen	Prob.
Pengungkapan Modal Intelektual	0,0000

Sumber: Data diolah, 2014.

Uji *F* bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Hasil uji *F* menunjukkan apakah model penelitian yang digunakan mampu memprediksi variabel dependen dalam penelitian (Santoso, 2001). Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 8 di atas, nilai probabilitas yang dihasilkan adalah 0,0000. Nilai tersebut merupakan nilai yang lebih kecil

daripada 0,05. Kesimpulan dari hasil tersebut adalah variabel independen dengan variabel kontrol secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Model regresi tersebut dinilai cocok dan dapat digunakan untuk memprediksi pengungkapan modal intelektual dalam penelitian ini.

Tabel 9 Hasil Uji Goodness of Fit Model

Variabel Dependen	Adjusted R-squared
Pengungkapan Modal Intelektual	0,8138

Sumber: Data diolah, 2014.

Hasil pengujian ini menjelaskan kecocokan model. Hasil di atas memiliki arti bahwa variasi variabel dependen sebesar 81,38% dapat dijelaskan oleh variabel independen dan 18,62% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian. Faktor-faktor lain yang diperkirakan dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual secara langsung meliputi struktur kepemilikan (Firer & Williams, 2003; Bukh *et al.*, 2005; Huafang & Jianguo, 2007; Saleh *et al.*, 2008; Hidalgo *et al.*, 2011) dan karakteristik perusahaan (Bruggen *et al.*, 2009; Woodcock & Whiting, 2009; Ferreira *et al.*, 2012; Dewi *et al.*, 2014).

Tabel 10 Hasil Uji t

Variabel	Koefisien Korelasi	Prob.	Kesimpulan	Hipotesis
Ukuran Dewan Direksi (BS)	0,0120	0,0001	Signifikan Positif	Terbukti
Komisaris Independen (BI)	0,1809	0,0000	Signifikan Positif	Terbukti
Ukuran Komite Audit (AC)	0,0166	0,0058	Signifikan Positif	Terbukti
Rapat Komite Audit (AM)	0,0004	0,2446	Tidak Signifikan	Tidak Terbukti
Auditor Eksternal (AE)	0,2021	0,0000	Signifikan Positif	Terbukti
Ukuran Perusahaan (FS)	0,0394	0,0055	Signifikan Positif	-
Tingkat Utang (LEV)	0,0039	0,0379	Signifikan Positif	-
Profitabilitas	0,2091	0,0003	Signifikan	-

(ROA)	Positif
-------	---------

Sumber: Data diolah, 2014.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, maka didapatkan persamaan regresi panel untuk penelitian sebagai berikut:

$$I_{ij} = -0,2776 + 0,0120X_1 + 0,1809X_2 + 0,0166X_3 + 0,0004X_4 + 0,2021X_5 + e$$

Dimana:

I_{ij}	=	Pengungkapan modal intelektual
X_1	=	Ukuran dewan direksi (BS)
X_2	=	Komisaris independen (BI)
X_3	=	Ukuran komite audit (AC)
X_4	=	Rapat komite audit (AM)
X_5	=	Auditor eksternal (AE)
e	=	Error

1. Hasil Pengujian Hipotesis 1 (H_1)

Hasil uji t pada Tabel 10 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Semakin besar ukuran dewan direksi, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan modal intelektual yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan dewan direksi dengan berbagai karakteristik seperti latar belakang pendidikan dan keterampilan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendistribusikan beban kerja (Abeysekera, 2010). Selain itu, ukuran dewan direksi yang besar cenderung memiliki pendapat yang lebih baik (Hermalin & Weisbach, 2003), dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, serta lebih mewakili pemegang saham (Zhou & Chen, 2004). Hasil penelitian ini konsisten dengan Abeysekera (2010), Hidalgo *et al.* (2011), Rashid *et al.* (2012), Chiedu *et al.* (2013), Moeinfar *et al.* (2013), dan Haji dan Ghazali (2013). Hasil penelitian tidak konsisten dengan Barako *et al.* (2006) dan Cerbioni dan Parbonetti (2007). Berdasarkan uraian analisis di atas, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis 1 terbukti.

2. Hasil Pengujian Hipotesis 2 (H_2)

Nilai signifikansi dari variabel komisaris independen adalah 0,0000 dan nilai koefisien 0,1809. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Semakin tinggi proporsi komisaris

independen yang dimiliki, maka perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak mengenai modal intelektual. Komisaris independen yang semakin banyak dalam dewan, akan semakin berperan dalam mempengaruhi pengungkapan (Haniffa & Cooke, 2005). Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Cerbioni dan Parbonetti (2007), Huafang dan Jianguo (2007), White *et al.* (2007), Li *et al.* (2008), Akhtaruddin *et al.* (2009), Cordazzo dan Vergauwen (2012), Rashid *et al.* (2012), dan Haji dan Ghazali (2013). Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 10, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 terbukti.

3. Hasil Pengujian Hipotesis 3 (H_3)

Tabel 10 menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Ukuran komite audit yang besar akan mendorong perusahaan dalam melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih luas (Barako *et al.*, 2007). Keberadaan komite audit berhubungan dengan peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan pengungkapan pada laporan keuangan (Ho & Wong, 2001). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ho dan Wong (2001), Barako *et al.* (2006), Li *et al.* (2008), Nurunnabi *et al.* (2011), dan Li *et al.* (2012). Berdasarkan hasil uji t, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 terbukti.

4. Hasil Pengujian Hipotesis 4 (H_4)

Hasil uji t pada Tabel 10 membuktikan bahwa rapat rapat komite audit berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Frekuensi rapat komite audit yang tinggi akan mempengaruhi adanya pengungkapan modal intelektual yang lebih luas. Hasil tidak signifikan dapat dikarenakan kebijakan pengadaan rapat sub-komite di setiap perusahaan yang sangat bervariasi. Analisis statistik pada Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit maksimum yang diadakan oleh perusahaan sebesar 57 kali. Jumlah minimum rapat komite audit yang diadakan adalah dua kali. Rentang yang ditunjukkan dari hasil tersebut sangat jauh, sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan pengadaan rapat komite audit yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing perusahaan. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 dalam penelitian ini tidak terbukti.

5. Hasil Pengujian Hipotesis 5 (H_5)

Variabel auditor eksternal terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Perusahaan audit yang besar seperti auditor eksternal *big four* lebih berpengalaman untuk membantu klien dalam melakukan pengungkapan yang lebih lengkap. Perusahaan besar cenderung menuntut pengungkapan dengan kualitas yang lebih tinggi dari klien (Jindal & Kumar, 2012). Hasil penelitian ini didukung dengan hasil pengujian statistik deskriptif *crossstabulation* yang dilakukan antara variabel auditor eksternal dan pengungkapan modal intelektual. Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP *big four* cenderung melakukan pengungkapan modal intelektual yang lebih luas. Hasil penelitian ini serupa dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Barako *et al.* (2006), Woodcock dan Whiting (2009), Jindal dan Kumar (2012), dan Zourarakis (2013). Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 5 terbukti.

Tabel 11 Hasil Uji Mann-Whitney

Variabel	Asymp Sig.
Pengungkapan modal intelektual	0.0000

Sumber: Data penelitian diolah, 2014

Hasil uji beda pada Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara jumlah pengungkapan modal intelektual yang dilakukan pada perusahaan yang menggunakan KAP *big four* dan perusahaan yang menggunakan KAP *non big four*.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Ukuran dewan direksi berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap pengungkapan modal intelektual perusahaan. Ukuran dewan direksi yang besar dipandang sebagai suatu mekanisme tata kelola yang efektif untuk meningkatkan level transparansi dan pengungkapan (Akhtaruddin *et al.*, 2009), serta kualitas dari pengambilan keputusan pengungkapan (Zhou & Chen, 2004) (H₁ terbukti).
- Proporsi komisaris independen pada suatu perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan modal intelektual

yang dilakukan (H₂ terbukti). Komisaris independen yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kepentingan pemegang saham dapat mendorong pengungkapan yang lebih luas untuk mengurangi asimetri informasi (Cordazzo & Vergauwen, 2012).

- Ukuran komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan (H₃ terbukti). Hasil ini konsisten dengan Barako *et al.* (2007) yang menyatakan bahwa komite audit berfungsi untuk mengawasi dan memperbaiki kualitas arus informasi antara pemilik dan manajer terutama dalam lingkungan pelaporan keuangan.
- Frekuensi atau jumlah rapat komite audit berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual pada suatu perusahaan (H₄ tidak terbukti). Kebijakan pengadaan rapat komite audit pada setiap perusahaan di Indonesia sangat bervariasi, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai penentu untuk menilai pengungkapan modal intelektual pada perusahaan besar di Indonesia.
- Tipe auditor eksternal pada perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual (H₅ terbukti). Kualitas yang dimiliki oleh kantor akuntan publik memungkinkan untuk dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pemakai eksternal terhadap laporan (Barako, *et al.* 2007). Hasil ini juga didukung dengan hasil statistik deskriptif *crossstabulation* dan uji *Mann-Whitney* yang dilakukan. Hasil statistik deskriptif *crossstabulation* menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan KAP *big four* sebagai auditor eksternal perusahaan, memiliki tingkat pengungkapan yang lebih tinggi. Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh perusahaan dengan auditor eksternal dari KAP *big four* dan *non big four*.

Keterbatasan yang dihadapi penelitian ini adalah kurangnya referensi yang jelas mengenai pengertian setiap atribut pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut menyebabkan terdapat kesenjangan dan perbedaan dalam menginterpretasi setiap atribut modal intelektual yang terdapat pada kerangka modal intelektual.

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk digunakan pada penelitian selanjutnya adalah menggunakan cara pengukuran yang berbeda untuk pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut dapat dilakukan untuk mengetahui luas pengungkapan modal intelektual dengan cara pengukuran yang berbeda. Cara pengukuran lain yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya adalah model *the Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) (Williams, 2001).

Penelitian selanjutnya dapat mencari referensi yang telah diterima umum mengenai setiap atribut dalam kerangka pengungkapan modal intelektual yang digunakan. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi kesenjangan dan perbedaan dalam menginterpretasi setiap atribut modal intelektual. Penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak hanya meneliti tingkat pengungkapan modal intelektual. Penelitian selanjutnya dapat meneliti bagaimana kualitas pengungkapan yang dilakukan dengan menggunakan penilaian berbobot seperti pada penelitian Firer dan Williams (2003) dan Barako *et al.* (2006).

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih rendah (rata-rata sebesar 62,07%). Hal ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan tingkat pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Abeysekera, I. (2007). Intellectual capital reporting differences between a developed and developing nation. *Journal of Intellectual Capital*. 8(2), 329-345.

Abeysekera, I. (2010). The influence of board size on intellectual capital disclosure by

kenyan listed firms. *Journal of Intellectual Capital*. 11(4), 504-518.

- Abdalmohammadi, M. J. (2005). Intellectual capital disclosure and market capitalization. *Journal of Intellectual Capital*. 6(3), 397-416.
- Akhtaruddin, M., Hossain, M. A., Hossain, M., & Yao, L. (2009). Corporate governance and voluntary disclosure in corporate annual reports of Malaysian listed firms. *JAMAR*. 7(1).
- Ariefianto, M. D. (2012). *Ekonometrika, Asensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Athanasios, V., Antonios, S., & Despina, G. (2013). Company characteristics and human resource disclosure in Greece. *6th International Conference on Information and Communication Technologies in Agriculture, Food and Environment (HAICTA 2013)*. 112-121.
- Azman, H. & Kamaluddin, A. (2012). *Corporate Governance Mechanisms and Intellectual Capital Disclosure in Malaysian GLCs*. Bandung: International Conference on Business and Economic Research.
- Barako, D. G., Hancock, P., & Izan, H. Y. (2006). Relationship between corporate Governance attributes and voluntary disclosures in annual reports: the Kenyan experience. *Financial Reporting, Regulation and Governance*. 5:1.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2004). *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit (KEP-29/PM/2004)*. Indonesia.
- Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan. (2012). *Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik (KEP-431/BL/2012)*. Indonesia.
- Bozzolan, S., Favotto, F., & Ricceri, F. (2003). Italian annual intellectual capital disclosure: an empirical analysis. *Journal of Intellectual Capital*. 4(4), 543-558.
- Bruggen, A., Vergauwen, P., & Dao, M. (2009). Determinants of intellectual capital disclosure: evidence from Australia. *Management Decision*. 47(2), 233-245.
- Bukh, P. N., Nielsen, C., Gormsen, P., & Mouritsen, J. (2005). Disclosure of information on intellectual capital in Danish IPO prospectuses. *Accounting,*

- Auditing & Accountability Journal*. 18(6), 713-732.
- Bursa Efek Indonesia. (2010). *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*. Retrieved from <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/indeks.aspx>
- Bursa Efek Jakarta. (2004). *Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat*. Indonesia: PT Bursa Efek Jakarta.
- Cerbioni, F. & Parbonetti, A. (2007). Exploring the effect of corporate governance on intellectual capital disclosure: an analysis of european biotechnology companies. *European Accounting Review*. 16(4), 791-826.
- Chiedu, V., Ibikunle, J., & Damagum, Y. M. (2013). The impact of board mechanisms on intellectual capital disclosures in nigeria. *Journal of Accounting and Management*. 3(1).
- Cordazzo, M. (2007). Intangibles and italian IPO prospectuses: a disclosure analysis. *Journal of Intellectual Capital*. 8(2), 288-305.
- Cordazzo, M. & Vergauwen, P. (2012). Intellectual capital disclosure in the UK biotechnology IPO prospectuses. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*. 16(1), 4-19.
- Deloitte Touche Tohmatsu. (2014). *Global Office Directory*. Retrieved 20.12, from <http://www2.deloitte.com/id/en/footerlinks/office-locator.html>
- Dewi, K., Young, M., & Sundari, R. (2014). Firm characteristics and intellectual capital disclosure on service companies listed in indonesia stock exchange period 2008-2012. *Journal of Accounting, Auditing, Economics and Finance*. 2(2), 022-035.
- Ernst & Young. (2013). *Worldwide Corporate Tax Guide 2013-2014*. Retrieved from <http://www.ey.com/GL/en/home/library>
- Falikhatun, Aryani, Y. A., & Prabowo, A. (2009). *The Effect of Corporate Governance on the Intellectual Capital Disclosure: An Empirical Study From Banking Sector in Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelah Maret.
- Ferreira, A. L., Branco, M. C., & Moreira, J. A. (2012). Factors influencing intellectual capital disclosure by portuguese companies. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*. 2(2), 2162-3082.
- Firer, S., & Williams, S. M. (2003). Intellectual capital and traditional measures of corporate performance. *Journal of Intellectual Capital*. 4(3), 349-460.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Ed. Keempat. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Guthrie, J. & Petty, P. (2000). Intellectual capital literature review: measurement, reporting and management. *Journal of Intellectual Capital*. 1(2), 155-175.
- Haji, A. A. & Ghazali, A. M. (2013). A longitudinal examination of intellectual capital disclosures and corporate governance attributes in malaysia. *Asian Review of Accounting*. 21(1), 27-52.
- Hermalin, B. E. & Weisbach, M. S. (2003). Boards of directors as an endogenously determined institution: a survey of the economic literature. *FRBNY Economic Policy Review*. 7-26.
- Hidalgo, R. L., Meca, E. G., & Martinez, I. (2011). Corporate governance and intellectual capital disclosure. *Journal of Business Ethics*. 483-495.
- Ho, S. S. M. & Wong, K. S. (2001). A study of the relationship between corporate governance structures and the extent of voluntary disclosure. *Journal of International Accounting, Auditing, & Taxation*. 10(2), 139-156.
- Huafang, X. & Jianguo, Y. (2007). Ownership structure, board composition and corporate voluntary disclosure: evidence from listed companies in china. *Managerial Auditing Journal*. 22(6), 604-619.
- Huang, C., Tayles, M., & Luther, R. (2010). Contingency factors influencing the availability of internal intellectual capital information. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. 8(1), 4-21.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2013). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2013). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

- Indriantoro, N. & Supomo, B. (1999). *Metodologi penelitian bisnis*. Ed. Pertama. BDFE, Yogyakarta.
- Jindal, S. & Kumar, M. (2012). Determinants of HC disclosures in indian firms. *Journal of Intellectual Capital*. 13(2), 221-247.
- Klynveld Peat Marwick Goerdeler. (2014). *Contact Us: Locations*. Retrieved 20.12, from <http://www.kpmg.com/global/en/pages/locations.aspx>
- Kuryanto, B. & Syafrudin, M. (2008). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan. *Proceeding SNA XI*. Pontianak.
- Li, J., Mangena, M., & Pike, R. (2012). The effect of audit committee characteristics on intellectual capital disclosure. *The British Accounting Review*. 44, 98-110.
- Li, J., Pike, R., & Haniffa, R. (2008). Intellectual capital disclosure and corporate governance structure in UK firms. *Accounting and Business Research*. 38(2), 137-159.
- Moeinfar, Z., Amouzesh, N., & Mousavi, Z. (2013). Intellectual capital disclosure and corporate governance. *International Research Journal of Applied and Basic Sciences*. 4(7), 1962-1965.
- Nurunnabi, M. & Hossain, M. (2011). Intellectual capital reporting in a south Asia country: evidence from bangladesh. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*. 15(3), 196-231.
- Ousama, A. A., Fatima, A. H., & Rashid, A. (2012). Determinants of intellectual capital reporting: evidence from annual reports of malaysian listed companies. *Journal of Accounting in Emerging Economies*. 2(2), 119-139.
- Patel, S. A., Balic, A., & Bwakira, L. (2002). Measuring transparency and disclosure at firm-level in emerging markets. *Emerging Market Review*. 3, 325-337.
- Price Waterhouse Coopers. (2014). *Member Firms Worldwide*. Retrieved 20.12, from <http://www.pwc.com/gx/en/office-locations/indonesia.jhtml>
- Purnomosidhi, B. (2006). Praktik pengungkapan modal intelektual pada perusahaan publik di BEJ. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 9(1), 1-20.
- Putra, N. W. A., Achsin, S. M., & Wirakusuma. (2013). The voluntary disclosure of intellectual capital: a longitudinal study from public firms in indonesia. *Research Journal of Finance and Accounting*. 4(12).
- Rashid, A. A., Ibrahim, M. K., Othman, R., & See, K. F. (2012). IC disclosures in IPO prospectuses: evidence from malaysia. *Journal of Intellectual Capital*. 13(1), 57-80.
- Saleh, N. M., Rahman, M. A., & Hassan, M. S. (2008). Ownership structure and intellectual capital performance in malaysian companies listed on MESDAQ. *Journal of Financial Reporting & Accounting*.
- Santoso, S. (2001). *Buku Latihan SPSS: Statistik Non Parametik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sawarjuwono, T. & Kadir, A. P. (2003). Intellectual capital: perlakuan, pengukuran dan pelaporan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 5(1), 35-57.
- Sharpe, W. F. (1997). *Portfolio: Theory & Capital Market*. New York: Mc Graw Hill.
- Sveiby, K. E. (1997). *The New Organizational Wealth: Managing and Measuring Knowledge Based Assets*. San Fransisco: Berrets Koehler.
- Taliyng, S. M. & Jusop, M. (2011). Intellectual capital disclosure and corporate governance structure: evidence in malaysia. *International Journal of Business and Management*. 6(12).
- White, G., Lee, A., & Tower, G. (2007). Drivers of voluntary intellectual capital disclosure in listed biotechnology companies. *Journal of Intellectual Capital*. 8(3), 517-537.
- Williams, S. M. (2001). Is intellectual capital performance and disclosure practices related?. *Journal of Intellectual Capital*. 2(3), 192-203.
- Zhou, J. & Chen, K. Y. (2004). Audit committee, board characteristics and earnings management by commercial banks. www.ssrn.com.
- Zourarakis, N. S. (2013). Voluntary disclosure: evidence from UK. *Journal of Intellectual Capital*.
- Yau, F. S., Chun, L. S., & Balaraman, R. (2009). Intellectual capital reporting and corporate characteristic of public-listed companies in

malaysia. *Journal of Financial Reporting & Accounting*. 7(1), 17-35.